



Gadis Lentera

Suatu malam, obor Nora padam saat ia berjalan pulang. Kegelapan menyelimutinya. Nora ingin menemukan cara untuk menerangi desanya. Namun, apa yang bisa ia lakukan saat cuaca terus memadamkan api?



Gadis Lentera
Rasya Swarnasta

Let's Read



The Asia Foundation



Nora dan teman-temannya pulang dari TPA di masjid. Nora mendesak

teman-temannya untuk melewati jalan yang berbeda dari biasanya.

"Lebih dekat lewat sana," kata Nora.

"Melewati rumah hantu?" tanya Devon.

"Mengapa kita tidak lewat jalan yang biasa?" tanya Silva.



“Sepertinya sebentar lagi akan hujan. Kita harus cepat pulang,” jelas

Nora.

Devon dan Silva setuju, tetapi Nora tahu mereka ketakutan. Setiap ada suara mereka langsung mendekati Nora.

Kemudian, ...



... obor Nora jatuh dan padam!

Semua orang terkejut. Devon dan Silva langsung lari ketakutan.

"Hei, tunggu!" teriak Nora. Namun, mereka terus lari.



Nora berjalan pulang sendirian. Ah, andai saja ada listrik di desa

mereka. Apakah ada cara lain untuk menerangi jalan?



Di rumah, Ibu sedang memasak. Nora mendapat ide setelah melihat

kobaran api.



"Bu, bisakah aku menyalakan obor dengan api itu?" tanya Nora. Meski

bingung, Ibu mengangguk.

"Mengapa kamu membutuhkan obor di dalam rumah?" tanya Ibu.

"Aku ingin memasang obor di depan rumah untuk menerangi jalan pulang," jelas Nora.



"Wah, itu ide yang bagus," jawab Ibu. "Ayo, kita coba."

Nora dan Ibu mengikat obor dengan erat ke tiang bambu. Bagian depan rumah Nora langsung menjadi lebih terang.

Nora senang.



Namun, embusan angin membuat nyala obor bergoyang-goyang. Kilat

menyambar di kejauhan.



Angin berembus semakin kencang. Ibu dan Nora bergegas kembali ke

dalam rumah.

Nora menjadi gelisah. Bagaimana dengan obornya? Akankah apinya bertahan?



Apinya sudah padam. Nora kecewa. Idenya untuk menggunakan obor

tidak berhasil.

"Aku harus mencari cara lain," pikirnya.



Nora bisa merasakan embusan angin melalui jendela. Anehnya, api

lentera tidak padam. Nora menyadari bahwa kaca lentera melindungi api dari angin.

“Aha, aku bisa menggunakan lentera untuk menggantikan obor!”
katanya.



Ayah membantu Nora memasang lentera. Mereka menunggu apa yang

akan terjadi pada api.

Berhasil! Meskipun angin bertiup, apinya masih menyala.



Tik... tik... hujan!

Nora buru-buru mengambil payung. Ia keluar lagi untuk memastikan lentera aman. Ya ampun, tetesan air hujan yang dingin menghantam kaca lentera yang panas dan memecahkan kaca lentera! Api langsung padam.

Nora harus menyusun rencana baru. Apa yang bisa melindungi lentera dari hujan?

Tutup panci? Jangan, Ibu membutuhkan tutup panci untuk memasak.

Tampah? Jangan, Ibu membutuhkan tampah untuk menampi beras.



Bagaimana dengan daun pisang? Jangan, itu tidak akan berhasil. Tiupan

angin akan merobek daun pisang.



Nora mencoba menggunakan kaleng bekas. Ya ampun, lenteranya

tertutup seluruhnya. Sinarnya tidak tembus ke luar dan apinya juga mulai padam.

Nora melihat sekeliling lagi untuk melihat barang yang bisa ia gunakan.



Aha! Nora menemukan tutup panci tua yang penyok dan berlubang.

Nora yakin ia bisa menggunakan tutup panci ini. Ia hanya perlu memperbaikinya sedikit.



Nora menutup lubang-lubang pada tutup panci dengan kantong plastik

bekas. Ia mengecat tutup panci agar terlihat cantik.



Sekarang tutup panci siap digunakan.

“Tutupnya harus lurus dan simpulnya harus kencang,” perintah Ibu.



Mereka mendirikan tiangnya dan memasang lentera di sana.

“Semoga lenteranya aman dan apinya tidak padam lagi,” kata Nora.



"Wah, keren sekali!" seru Devon.

“Ayo kita buat sendiri,” kata Silva.

“Ya. Yuk, terangin desa kita,” ajak Nora.



Kabar tentang adanya lentera di depan rumah Nora mulai tersebar.

Banyak orang tertarik mengikuti jejak Nora. Tak lama kemudian, tiang lentera didirikan di depan beberapa rumah di desa tersebut.



Sekarang, jalan-jalan di desa Nora tidak terlalu gelap. Meski tidak ada

listrik, lentera menerangi semua jalan dan membuat malam lebih terang.



©2022, The Asia Foundation. The book creation project features mighty girls and women as the main character(s) of the story and involves mostly female writers, illustrators, editors, and art directors. This book was created through a book creation workshop conducted in collaboration between Litara Foundation and The Asia Foundation with the support of Estee Lauder. The workshop and professional development, along with the editing and design of this book, was conducted by Litara Foundation. Litara Foundation is a not-for-profit organization that develops children's literacy through children's literature.

Brought to you by

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia and the Pacific.

booksforasia.org

To read more books like this and get further information, visit

www.letsreadasia.org

Original Story The Lantern Girl. Author: Rasya Swarnasta. Illustrator: Kautsar Riina Arifin. Editor: Damar Sasongko, Dian Kristiani, Eva Y. Nukman, Anna Farida.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, <https://letsreadasia.org>

© The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @The Asia Foundation - Let's Read, 2022. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Anggarsih, Jody Roy